

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 4-6 tahun sering disebut “masa keemasan” karena pada usia ini manusia diharapkan dapat menjadi penerus negara dengan masa depan yang lebih berkualitas. Pada usia ini juga pertumbuhan dan kecerdasan manusia akan mulai dibentuk (Syifaузakia, 2021). Perkembangan (*development*) pada anak merupakan bertambahnya kemampuan (skill atau keterampilan), struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan (Riyadi & Ratnaningsih, 2012). Perkembangan bersifat *continues*, yang berarti prosesnya berlanjut sejak bayi sampai dewasa. Anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi kecepatan perkembangan setiap anak berbeda-beda (Rivanica & Oxyandi, 2016).

Pada tahun 2018 menurut WHO (2019) terdapat beberapa anak dibawah usia lima tahun yang memiliki kasus gangguan keterampilan, kecerdasan buruk, tunarungu dan lambat bicara yaitu sejumlah 17%. Terdapat juga beberapa kasus gangguan perkembangan gizi pada anak dengan prevalensi 7,3%, prevalensi *overweight* 5,9%, dan prevalensi anak stunting (pendek) 21,9%. Pada tahun 2014 profil kesehatan indonesia menjelaskan terdapat balita sebanyak 14.228.917 jiwa dengan keterlambatan perkembangan sebanyak 10% dan dapat diperkirakan anak dibawah lima tahun di Indonesia yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 1-3%. Berdasarkan skrining perkembangan pada 34 provinsi di Indonesia didapatkan anak dengan gangguan perkembangan adalah 48,3% untuk Provinsi Jawa Tengah 32,6% (Kemenkes RI, 2018). Kabupaten atau kota dengan presentase pelayanan Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) pada anak mencapai 100% ada empat yaitu Demak, Semarang, Banyumas. Kabupaten dengan presentase pelayanan SDIDTK pada balita rendah adalah Banjarnegara (69,9%), Pekalongan (59,4%), Purworejo (54,1%). Hal ini merujuk pada gangguan perkembangan anak prasekolah disetiap daerah

berbeda seperti di Semarang gangguan perkembangan yang terjadi pada anak prasekolah sebanyak 10%, Banyumas 12,1%, Banjarnegara 22,4%, Purworejo 25%, dan Pekalongan sebanyak 20,5% (Dinkes Jateng, 2018). Di Purworejo terdapat 23% anak usia 0-12 bulan yang mengalami keterlambatan perkembangan motoric kasar (Dinkes Purworejo, 2017). Menurut Riskesdas 2018 angka stunting pada anak di Kabupaten Purworejo mencapai 4.276 jiwa selama tahun 2018. Angka tersebut setara dengan 9,7% dari 44.984 jumlah balita yang ada di Purworejo.

Perkembangan anak usia prasekolah dapat ditandai dengan berkembangnya sensori motorik baik itu motorik kasar dan halus yang akan meningkat aktif serta bahasa dan kognitif pada anak yang akan semakin berkembang baik (Khairi, 2018). Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya gangguan perkembangan anak prasekolah yaitu faktor dari luar dan dalam serta faktor pendukung. Contohnya faktor dari dalam diri anak yang dapat menjadi penyebab gangguan perkembangan anak seperti penyakit pada anak yang berupa kelainan kromosom *down syndrom* atau *turner*, kelainan pada sistem endokrin, kekurangan hormon tiroid, pertumbuhan dan lainnya. Sedangkan faktor luar yang dapat memacu gangguan perkembangan pada anak prasekolah dapat meliputi faktor psikologis dan sosial, faktor ekonomi dan lingkungan lalu untuk faktor pendukung yaitu kurang terpenuhinya kebutuhan gizi anak, peran aktif dari orangtua sendiri dan pendidikan orangtua (Soetjiningsih, 2014).

Keterlambatan proses perkembangan motorik pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulasi. Oleh karena itu pada perkembangan anak peran orangtua sangatlah penting untuk mengawasi pertumbuhan anak yang baik dan normal. Dalam proses tumbuh kembang anak orang tua diharuskan membangun hubungan yang baik dengan anak supaya orangtua dapat memahami karakteristik anak dan prinsip tumbuh kembang anaknya (Maryam, 2016). Menurut Baumrind (Fadhilah dkk, 2019) terdapat tiga tipe pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anak

diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menurut Padjirin (2016) merupakan pola asuh dengan mengutamakan kepentingan anak, tetapi tidak ragu untuk tetap mengawasi dan mengontrol anak. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang akan memberikan dampak tidak baik terhadap perkembangan anak seperti anak akan mudah tersinggung, penakut, mudah stres, pemurung serta tidak pandai bergaul. Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang akan memberikan dampak pada sifat-sifat anak seperti anak akan cenderung agresif, suka memberontak, kurang percaya diri, dan memiliki prestasi yang rendah (Tridhonanto, 2014).

Pertumbuhan dasar periode tumbuh kembang anak balita sangat mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya. Terdapat beberapa dampak dari gangguan perkembangan motorik kasar pada anak seperti dapat menyebabkan minat anak belajar berkurang, gangguan perkembangan koordinasi, kurangnya kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri (Soetjiningsih, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Makgingge dkk, (2019) dapat disimpulkan terdapat pengaruh pada pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif pada anak usia 3-4 tahun. Pola asuh otoriter dapat berpengaruh negatif pada anak karena penerapan dari orang tua yang menyebabkan anak akan mempunyai perilaku sosial yang rendah. Pola asuh otoriter pada anak juga akan berdampak anak susah untuk bergaul atau tidak percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan. Sedangkan pada pola asuh demokratis pada anak akan memberikan pengaruh positif, yaitu anak akan mempunyai perilaku sosial yang tinggi. Pola asuh demokratis akan berdampak baik pada anak dengan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat, saling menghargai yang akan berpengaruh pada saat anak bermain dengan temannya akan mudah bergaul dan diterima oleh anak lain. Pada anak pola asuh permisif akan lebih berpengaruh negatif karena anak akan mempunyai perilaku sosial yang rendah yang berdampak anak

akan bersikap semaunya sendiri, egois, dan akan sulit dalam bermain dengan temannya karena mempunyai sikap tidak mau mengalah.

Berdasarkan penelitian Atin (2018) sebanyak 32 responden (37,5%) memiliki perkembangan normal, lalu sebanyak 20 responden (27,8%) memiliki perkembangan meragukan sedangkan sebanyak 25 responden (34,7%) memiliki perkembangan abnormal. Berdasarkan hasil penelitian Listiani&Nuryanti tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 64 responden (61,0%) menerapkan pola asuh demokratis. Kemudian didapatkan hasil sebanyak 63 responden (60,0%) memiliki perkembangan normal. Dari data tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan tingkat perkembangan anak usia 4-6 tahun di RW 01 Permata Balaraja dengan *p-value* 0,011.

Hasil studi pendahuluan terhadap 12 orangtua yang anaknya bersekolah di TK Pamardisiwi I, TK Pamardisiwi II dan TK Ulul Albab yaitu terdapat 10 responden yang menerapkan pola asuh demokratis dan dua responden menerapkan pola asuh otoriter. Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui perkembangan anak terhadap 12 orangtua anak yang berumur 4-6 tahun terdapat tiga orangtua anak usia empat tahun mendapatkan skor ya sebanyak tujuh yang berarti meragukan, empat orangtua anak usia lima tahun mendapat skor ya sebanyak sembilan yang berarti perkembangan anak tersebut sesuai dan lima orangtua anak usia enam tahun mendapat skor ya sebanyak sembilan yang berarti perkembangan anak tersebut sesuai. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak prasekolah usia 4-6 tahun. Peneliti akan melakukan penelitian pada ibu dan anak usia 4-6 tahun di TK Wilayah Desa Ketawangrejo.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan tentang topik yang dilakukan dalam penelitian Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perumusan

masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah 4-6 tahun”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hasil atau bagaimana suatu penelitian akan diperoleh setelah selesai melakukan penelitian. Tujuan penelitian ada dua yaitu :

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah 4-6 tahun

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pola asuh orangtua di TK Wilayah Desa Ketawangrejo
- b. Diketahui perkembangan anak di TK Wilayah Desa Ketawangrejo
- c. Diketahui keeratan hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah 4-6 tahun di TK Wilayah Desa Ketawangrejo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan uraian untuk menunjukkan bahwa suatu masalah layak untuk diteliti, dan untuk menunjukkan signifikansi masalah yang akan diteliti. Terdapat dua manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan anak yang terutama yang berhubungan dengan hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta motivasi bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh pada anak untuk mencapai perkembangan yang baik bagi anak.

- b. Bagi Pengelola

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi tenaga pendidik untuk menerapkan pola asuh yang tepat pada anak didik.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi mahasiswa keperawatan terutama pada keparawatan anak yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan anak prasekolah 4-6 tahun.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian tentang pola asuh orangtua dan perkembangan anak ini diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu untuk penelitian selanjutnya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA